BAB II
Biografi Mufassir dan Profil Tafsir

A. Biografi Tantawi Jauhari dan Setting Historisnya

1. Riwayat Hidup Tantawi Jauhari

Tantawi Jauhari bernama Tantawi Ibn Jauhar al-Misry lahir pada tahun 1287 H/ 1862 M, di desa 'Iwadhillah Hijazi bagian Timur Mesir, lahir dari keluarga sederhana, ayahnya seorang petani. Ia tumbuh sebagai seorang yang cinta agama, semangat untuk memotivasi umat Islam agar senantiasa mengokohkan iman melalui perenungan terhadap alam. Tantawi bermadhhab Syafi'i al-Asy'ary.[53]

Syaikh Tantawi dikenal dengan semangat keterbukaan yang ia dakwahkan, ketika itu pada tahun 1930-an ia sempat sebagai penyokong gerakan Ikhwanul Muslimin yang ketika itu baru lahir. Sebelum ia menjabat sebagai kepala redaksi di surat kabarnya. Salah satu yang merepresentasikan dari semangat keterbukaannya adalah karya tafsirnya, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim,* melaui karya inilah ia banyak membicarakan soal hal-hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu alam seperti serangga, tumbuhan, semut, dan ilmu-ilmu lain. Syekh Tantawi mengatakan "*kebanyakan kaum rasionalis dan figure-figur penting ilmuwan mengingkari pernyataan itu*".[54] Maka itu ia mengungkapkan antusias mendalam terhadap fenomena alam. Tantawi Jawhari meninggal pada tahun 1358 H/ 1940 H di Kairo. Ia adalah

[53] Armainingsih, "STUDI TAFSIR……", 6.
[54] Gamal al-Banna, *Evolusi Tafssir: Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Kontemporer,* terj. Novriantoni Kahar, (Jakarta Timur; Qisthi Press 2004), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seoranng pemikir dan cendekiawan di Mesir ada yang menyebutnya filosof.[55]

2. Riwayat Pendidikan Tantawi Jauhari

Pada masa kecilnya, Tantawi Jauhari menimba ilmu di Madrasah al-Ghar, di samping ia juga mengalami proses didik dibawah asuhan ayah dan pamannya, Muhammad Syalabi, sambil membantu orang tuanya sebagai petani. Setelah menamatkan studi di al-Ghar, ia melanjutkan studinya ke al-Azhar di Kairo. Di al-Azhar ia bertemu dengan salah satu tokoh pembaharu mesir, yaitu Muhammad Aduh, tokoh inilah yang menjadi salah satu inspirasinya dalam cara berfikirnya.[56]

Tantawi banyak terpengaruh dengan pemikiran Muhammad Abduh, terutama pandangan untuk mengadakan reformasi masyarakat dan menyerang *bid'ah, wahm* dan *taklid.* Merasa tidak puas dengan sistem pengajaran al-Azhar, lalu Tantawi pindah ke Universitas Dar al-'Ulum dan menyelesaikannya pada tahun 1311 H/1893 M. selesai dari kuliah ia mengajarkan ilmunya di Madrasah Ibtida'iyah dan Tsanawiyah baru kemudian ia menjadi dosen di Universitas Dar al-'Ulum. Selain ia menekuni ilmu-ilmu agama, ia juga tertarik dengan ilmu fisika, baginya dengan ilmu fisika, ia bisa membantah kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat bahwa Umat Islam menentang ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

[55] Fuad Taufiq Imron, *Konsep Gunung dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Prespektif Sains Modern,* (Skripsi Tidak Diterbitkan Jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negri Walisongo 2016), 116.
[56] Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia,* (Jakarta: Anda Utama, 1992/1993), 1187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka itu tidak sedikit kita dapati dalam tafsirnya perpaduan ayat-al-Qur'an dengan ilmu fisika.[57]

Tantawi diangkat menjadi dosen di al-Jami'ah al-Misriyah tahun 1912 dalam mata kuliah filsafat Islam. Jika diamati pemikirannya, ia soelah memiliki visi yang agunng dan tinggi. Jika dikelompokkan visi itu ada tiga. *Pertama,* Ia ingin memajukan daya piker Umat Islam. *Kedua,* agar umat memahami pentingnya ilmu. *Ketiga,* pengkajian terhadap al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab suci yang memotivasi pengembangan ilmu.[58]

Tantawi berkesimpulan bahwa mengetahui bahasa asing adalah sesuatu yang penting untuk sampainya pada ilmu pengetehuan modern, terutama bahasa Inggris. Baginya ilmu bahasa adalah alat untuk mencapai tujuan yaitu ilmu-ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Sampai-sampai ia mendirikan lembaga pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Inggris. Untuk memudahkan para pemuda Islam di dalam memahami ilmu-ilmu dan pemikiran barat. Tantawi Jawhari memiliki semangat yang tinggi dalam ilmu pengetahuan. Ia giat mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang sangat berguna bagi untuk memajukan daya piker Umat Islam. Di samping itu ia juga sagat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang tersiat di surat-surat kabar dan majalah. Ini semua didoronng dengan keyakinannya bahwa al-Qur'an menganjurkan umat Islam agar memiliki ghiroh dalam menuntut ilmu dalam hal ini adalah ilmu dalam arti yang seluas-luasnya.[59]

---

[57] Fuad Taufiq…, *Konsep Gunung…,* 117.
[58] Ibid., 118.
[59] Ibid., 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi Sosial Politik dan Intelektual di Mesir

Zaman di mana Tantawi Jawhari hidup yaitu pada abad XIX, mesir mengalami perubahan politik, social dan intelektual. Pada saat itu ideology nassionalisme muncul sebagai penggerak masyarakat Mesir yang ingin berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Ustmani dan belenggu penjajahan Inggris. Ada tiga-tipe nasionalisme yang muncul dalam rentan waktu antara tahun 1860-1914. Pertama, *religious nasionalism,* nasionalisme yang didasarkan pada perasaan agama. Kedua, *ethnic/linguistic nasionalism,* nasionalisme yang didasarkan pada perasaan bangsa dan bahasa, *territorial nasionalism,* nasionalisme yang didasarkan pada kesamaan tempat/teritori. Dari ketiga kelompok tersebut, tipe yang paling banyak memegang peranan dalam rentan waktu 1970 sampai 1880 –an adalah nasionalisme territorial ditandai dengan munculnya pernyataaan *"Mesir untuk rakyat Mesir"*. Gerakan ini awalnya ingin melepaskan diri dari Turki Utsmani akan tetapi gagal dan Mesir malah jatuh di tangan Inggris 1882.[60]

Sebagai perwujudan dari nasionalisme itu dapat dijelaskan di sini ada dua partai yang cukup representative untuk menggambarkan pandangan rakyat Mesir terhadap imperialism Inggris dan Utsmaniyah. Pertama, partai Nasionalis (*al-Jizb al-Watany*) yang dipimpin oleh Mustafa Kamil (1874-1908) dan Muhammad Farid, kedua, Partai Ummat (*al-Hizb al-Ummat*) tang dipimpin oleh Ahmad Lutfy al-Sayyid (1872-1963).

[60] Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularitas*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1994), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat adanya dua partai di atas, terlihat pula bahwa di Mesir ada golongan nasionalis yang cenderung sekuler dan ada golongan nasionalis yang cenderung kepada religious atau Islam Tradisional. Pertentangan ini juga bisa kita gambarkan dari para penganut teori yang berbeda, yang pendukungnya memiliki latar pendidikan yang berbeda.

Golongan yang berpendidikan Barat melihat bahwa system politik seperti di Barat harus diterapkan di Mesir jika ingin menjadikan Mesir menjadi lebih baik. Hal ini berbeda dengan apa yang dilihat oleh para 'Ulama' yang selama ini sebagai penasehat pemerintah dalam aspek yang sangat luas termasuk kebiakan politik.[61]

Arus liberalisme di Mesir mengakibatkan tercetusnya beberapa gagasan tentang pemisahan antara Agama, Budaya dan Politik. Hal ini pula yang menjadikan salah satu faktor munculnya aliran pemikiran umat Islam yang ada di Mesir. Secara garis besar dapat dilihat adanya tiga pemikiran yang muncul ketika itu. Pertama, *The Islamic trend* (kecenderungan pada Islam), aliran ini diwakili oleh Rashīd Ridā (1865-1935), aliran ini mencoba menjadikan Islam sebagai way of life yang menyeluruh. Kedua, *The synthetic trend* (kecenderungan mengambil sintesa), kelompok ini mencoba memadukan antara Islam dan kebudayaan Barat. Kelompok ini diwakili oleh Muhammad Abduh, Qasim Amin (1865-1908) dan Ali Abd al-Raziq (1888-1966). Ketiga, *The rasional scientific and liberal trend* (kecenderungan pemikiran rasional dan bebas).

[61] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1987), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Titik pangkal pemikiran ini bukanlah islamis melainkan peradaban Barat dan prestasi-prestasi ilmiahnyaa. Termasuk dalam kelompok ini antara lain Luṭfȳ al-Sayyid dan para Imigran Syiria yang lari ke Mesir.[62]

Tampaknya Tantawȳ Jawhari adalah termasuk dari kelompok kedua yang ingin memadukan Islam dengan kebudayaan Barat baik dari aspek social, politik, dan ilmu pengetahuan.

4. Karya-karya

Tantawi menulis karya-karyanya selama 37 tahun dari ia menjadi guru sampai pesiun menjadi dosen pada tahun 1930. Ia menulis sebanyak 30 judul buku di antaranya yaitu:[63]

a. *Nizam al-'Alam wa al-Umam* atau Tata Dunia dan Umat Manusia
b. *Mizan al-Jawahir li 'Ajaib al-Kawn al-Bahir* atau Timbangan Mutiara-mutiara dalam keajaiban alam yang gemerlap.
c. *Jawahir al-'Ulum* Mutiara-mutiara ilmu (1904)
d. Al-Arwah *atau alam roh*
e. *Nizam wa al-Islam* atau Islam dan Sistem
f. *Al-Hikam wa al-Hukama* Hukum dan Para Ahli Hukum.
g. *Jamal al'Alam* keindahan Alam
h. *Nahdat al-Ummat wa Hayatuha* atau Kebangkitan dan Kehidupan Umat
i. *Al-Qur'an wa al-'Ulum al-'Asriyyat* Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern

[62] Syahrin Harahap....., *Al-Qur'an dan sekularitas*....., 27.
[63] Aswadi, *KONSEP SYIFA'...,* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* kitab tafsirnya

Kitabnya yang paling terkenal adalah kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang ia tulis menginjak usia 60 tahun. Kitab ini banyak merangkum kembali tulisan-tulisan yang beredar pada tulisan sebelum itu.

B. Biografi al-Razi dan Setting Historisnya

1. Latar Belakang Kehidupan

Fakhr al-Din al-Razi nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn 'Umar Ibn al-Husayn Ibn al-Hasan Ibn 'Aly al-Tamimy al-Bakry al-Tabaristany. Ia lahir pada tanggal 25 Ramadan 544 H., bertepatan dengan tahun 1148 M di Rayy, sebuah kota yang sangat terkenal di Iran, berdekatan dengan Khurasan dan Teheran.[64] Ia dijuluki dengan gelar al-Imam atau Syaikh al-Islam pada masanya. Banyak sekali sebutan sebutan yang disematkan kepada al-Razi seperti Ibn Khatib Abi 'Abd Allah, Abi Ma'aly akan tetapi sebutan yang paling terkenal adalah Fakhr al-Din.[65]

Fakhr al-Din al-Razi adalah seorang teolog, dan juga seorang filosof muslim yang dilahirkan dari keluarga yang amat cinta pada pendidikan. Ia adalah keluarga 'Ulama' ayahnya, Diya' al-Din 'Umar adalah seorang 'Ulama' besar di Rayy yang merupakan murid dari Muhyi al-Sunnah Abi Muhammad al-Baghawy. Ia mempelajari ilmu-ilmu Islam di bawah asuhan ayahnya. Setelah ayahnya wafat, ia berguru kepada

[64] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2013), 528.
[65] Aswadi, *Konsep Syifa'*...., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamal al-Samany. Pada masa hidupnya, ia banyak melakukan perjalanan menuntut ilmu ke berbagai daerah.[66] Setelah kematian ayahnya, ia meneruskan studinya di Maraghah dan berguru kepada Majd al-Din al-Jily yang mana merupakan murid dari Imam al-Ghazali, ia belajar filsafat Aristoteles dan pemikiran-pemikiran filosof Muslim yang berafiliasi pada pemikiran Aristoteles. Seperti Ibn Sina, al-Faraby dan Abu al-Barakat al-Baghdady.[67]

Selain itu, ia juga pergi di berbagai Negara di Khawarizm, ia juga pergi ke Transoxiana kemudian ke Herat dan mendirikan perguruan tinggi resmi yang berkerjasama dengan pihak pemerintahan yaitu Muhammad ‘Ala al-Din Khawarizm-Syah yang mengajarkan berbagai cabang ilmu penetahuan. Sebetulnya al-Razy masih ingin menghabiskan umurnya untuk berkelana. Akan tetapi, setibanya di kota Herat ia meninggal pada tahun 1210 M bertepatan pada ‘Id al-Fitri 606 H.[68]

Al-Razi meninggalnya dengan wajar menurut suatu riwayat, namun ada yang berpendapat karena diracuni oleh kalangan yang tidak semisi. Karena pertarungan yang kuat antara tesis al-Razi dengan al-Karramiyah. Bahkan salah satu karya beliau, *asas al-taqdis* disoroti sebagai perlawanan terhadap kelompok tersebut. Rasa kebencian pengikut al-Karramiyah dilampiaskan dengan memberikan racun pada minuman beliau.

---

[66] Abu Bakr Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Umar Ibn Muhammad, *Tabaqat al-Shafi’iyyah,* ed. ‘Abd al-‘Alīm Khān, (India; Mentri Pendidikan Tinggi Negri, 1978), Juz 2, 81-82.
[67] Aswadi, *KONSEP SYIFA’…,* 24.
[68] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai petualangan atau rihlah ilmiyah yang ia lakukan, ia menguasai banyak ilmu-ilmu. Imam al-Dhahaby menegaskan dalam kitab *al-tafsir wa al-mufassirun,* bahwa al-Razy adalah Imam dalam bidang tafsir, ilmu kalam, dan ilmu-ilmu aqliyyah, ilmu-ilmu bahasa.[69] Ibn Khallikan mengungkapkan bahwa al-Razy benar-benar menguasai ilmu kalam yang ia pelajari dari Imam al-Haramayn. Di samping itu ia juga menguasai dan hafal kitab *al-mustasfa* karya al-Ghazaly di bidang *usul al-fiqh.* Ia menguasainya, sebagaimana juga ia menguasai ilmu filsafat dan kedokteran. Ia juga menulis penjelasan dari kitab *al-Qanun fi al-tibb* karya Ibn Sina.dengan karyanya: *Syarh Kulliyat li al-Qanun.*[70]

Al-Razy disebutkan bahwa ia adalah orang yang tajam kecerdasannya, kuat penalarannya dalam penanganan dan pembahasan terkait dengan ilmu kedokteran. Karyanya yang lain dalam bidang kedokteran adalah: *Masa'il alTibb, al-Jami' al-Kabir fi al-Tibb, al-Tasyrih al-Ra's ila al-Hilyah* dan *fi al-Nabdi.*[71]

2. Kondisi Sosial-Politik dan Pemikiran

Al-Razi hidup sekitar abad ke-11 Masehi, dalam sejarahnya, masa-masa ini adalah masa kemunduran tradisi intelektual dan politik umat Islam. Perselisihan dan pesengketaan muncul dikalangan umat Islam, baik itu persengketaan politik, maupun yang berbau ideologis atau

[69] Muḥammad Husein…, *al-Tafsīr wa ….,* Juz 1, 206.
[70] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭȳ, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn,* (Fajālah; Ṭaba'ah al-Ḥadārah al-'Arabiyyah 1976), 115.
[71] Aswadi, *KONSEP SYIFA'...,* 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teologis. Ditambah dengan adanya profokasi ekstenal yang mencoba untuk merobohkan kekuatan Islam.[72]

Serangan datang bertubi-tubi dari berbagai penjuru, sehingga menggerogoti kekuatan Islam dari segi keilmuan dan kekuasaan. Perang salib misalnya, yang mulai abad tersebut berlangsung selama 2 abad setelahnya, memiliki dampak yang besar terhadap wilayah kekuasaan Islam. Pada masa-masa inilah mulai muncul perpecahan dinasti mulai secara independen memproklamirkan kekuasaannya melalui panglima-panglimanya, meskipun secara formal kekuasaan masih atas nama dinasti Abbasiyyah.[73]

Di tengah kondisi politik yang demikian, terjadi kecenderungan untuk saling berebut kekuasaan atau pengaruh dari beberapa dinasti Islam. Syi'ah dan ahlussunnah beberapa kali terlibat dalam penentuan imamah memiliki pengaruh kuat dalam kerukunan beragama. Begitu juga pertentangan teologis sangat mencolok terutama Mu'tazilah dan Ahlussunnah.[74]

Madhhab pun kerap kali dijadikan alat politik, bisa dikatakan jika sebuah dinasti memegang tampuk kekuasaan maka bisa dipastikan pahamnya menjadi paham yang mayoritas dan yang lainnya tersingkirkan. Kondisi yang demikian ini adalah kondisi secara global, meskipun

[72] Rahman, Azibur. "Sihir dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi", Thesis tidak diterbitkan (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2016), 26.
[73] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada 1993), .
[74] Rahman, Azibur.., "Sihir dalam Tafsir...", 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebetulnya masa-masa Abbasiyah ini juga dikenal dengan menonjolnya penguasaan Sains di tengah-tengah umat Islam.[75]

Masyarakat Rayy semenjak dahulu memiliki karakteristik masyarakat yang fanatik dalam memegang faham yang dianut. Ketika itu, ada tiga aliran besar yang mendominasi. Yaitu madhhab Hanafi sebagai faham mayoritas, Syi'ah dan kelompok bermadhhab Syafi'i sebagai kelompok minoritas. Namun dalam perkembangannya ketika pemimpin mereka adalah dari kalangan Syafi'i, maka masyarakat Rayy berganti menjadi mayoritas berfaham Syafi'i.[76]

Selain itu, kehidupan politik pada zaman al-Razy berkarir sangat kondusif-kooperatif. Dalam arti mereka memiliki hubungan baik dengan 'Ulama' sunni sehingga dakwah al-Razy cukup lancar ketika itu.

Kondisi intelektual pada masa itu bisa dilacak bahwa masa dan tempat di mana al-Razy hidup adalah masa di mana umat Islam sedikit demi sedikit sudah mulai meninggalkan filsafat. Hal ini terlihat bahwa masa kehidupan al-Razy adalah setelah al-Ghazali. Tentu kita ingat tesis bahwa kemunduran umat Islam salah satunya disebabkan kritik al-Ghazali kepada para filosof dalam bukunya *tahafut al-falasifah* (kerancuan berfikir para filosof) dan mengkafikan beberapa pendapat mereka. Maka dari sinilah kemudian filsafat mulai sedikit peminatnya dan tradisi berfikir filosofis mulai meredup dan menggantinya dengan alternatif tasawwuf.

[75] Ibid., 28.
[76] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat juga al-Ghazaly adalah seorang 'Ulama' dan pemikir yang berpengaruh ketika itu yang dimiliki oleh umat Islam.[77]

Tidak hanya hal di atas yang menyebabkan turunnya semangat intelektualitas umat Islam. Runtuhnya dinasti Abbasiyyah di tangan bangsa Tartar juga mengakibatkan melemahnya kondisi politik dan intelektual umat Islam.[78]

Pada masa inilah kemunculan al-Razy seolah sebagai pelopor yang mencoba mengembalikan tradisi berfikir rasional dan ilmiah dalam dunia Islam.[79] Ia termasuk 'Ulama' muta'akhirin yang nyawa pemikirannya mulai memakai rasional dan ilmiah. Tidak heran tafsir al-Razy memiliki corak *falsafi, ilmi, I'tiqadi,* dan *Adabi.*[80]

3. Karya-karya

Al-Razy adalah sosok intelektual Islam abad pertengahan. ia 'Ulama' yang meguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Bisa juga ia disebut 'Ulama' ensiklopedis, sebagaimana tertulis dalam perjalanan hidupnya. Dari banyak ilmu yang ia kuasai, ia menuangkannya dalam bentuk karya-karya, ia memiliki 25 karya antara lain:[81]

a. *Al-Mahsul* di bidang Usul Fiqh

b. *Mu'allim fi Usul al-Fiqh* di bidang Usul Fiqh

---

[77] Syafiq A Mughni, *Dinamika Intelektual Islam: Pada Abad Kegelapan,* (Surabaya: LPAM, 2002), 6.
[78] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...,* 80.
[79] Nashruddin Baidan, *Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia,* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2003), 19.
[80] Nur Hamim, "Studi Tentang Metode....., 86.
[81] Aswadi, *KONSEP SYIFA'.....,* 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Syarh al-Mufassal* kitab nahwu Karya al-Zamakhsyary, ini adalah kitabnya di bidang bahasaa ia menulis syarah dari kitab al-Zamakhsyary

d. *Al-Sirr al-Maknun* di bidang Talasmat (mantra-mantra)

e. *Al-Bayan wa al-Burhan fi Radd 'Ala Ahl Ziyagh wa al-Tughyan* di bidang Ilmu Kalam

f. *Syarh Kulliyat li al-Qanun* di bidang kedokteran

g. *Massa'il fi al-Tibb* di bidang kedokteran

h. *Syarh Surat al-Fatihah* di bidang al-Qur'an

i. *I'jaz al-Qur'an* di bidang al-Qur'an

j. *Mafatih al-Ghayb* di bidang al-Qur'an

C. Profil Tafsir al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur'ān

1) Tinjauan Umum tentang Tafsir al-Jawahir

Tafsir al-Jawāhīr Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm adalah kitab tafsir yang dikarang oleh Syaikh Tantawȳ Jawharȳ al-Miṣrȳ. Tafsir tersebut terdiri dari beberapa dua puluh lima jilid. Diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut. Tafsir tersebut, dikarang di saat kondisi umat Islam sedang lalai terhadap ilmu pengetahuan. Husein al-Dhahhaby menyebutkan dalam *Tafsir wa al-Mufassirun*, "Ia (Tantawi Jawhary) memikirkan umat Islam dan tradisi keilmuan agama padanya, ternyata ia dapati banyak para pemikir dan sebagian 'Ulama' berpaling dari pemaknaan Sains terhadap al-Qur'an, maka sedikit dari mereka yang memikirkan soal alam dan kejanggalan-kejanggalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di dalamnya, maka ia menghindari hal itu dengan mengarang buku-buku yang berisi keajaiban al-Qur'an dan menjadikan ayat al-Qur'an sesuai dengan keajaiban alam, karangan terpentingnya adalah *niḍām al-'Ālam, Jawāhīr al-'Ulūm, Niḍām al-Islām* dan lain-lain, kemudian hal itu tidak mengobati kehausannya lalu ia mengarang kitab tafsir yang dengannya manusia bisa sampai kepada pengetahuan modern."[82]

Tafsir tersebut dinamai tafsir *al-Jawāhīr* karena Tantawy melihat al-Qur'an sebagai himpunan ayat-ayat tentang segala keajaiban dan keindahan alam semesta, yang ia logikakan bagaikan mutiara-mutiara (al-jawahir) gemerlapan, yang dari mutiara-mutiara tersebut muncul intan-intan berkilauan. Maksudnya bahwa al-Qur'an berisi himpunan ayat-ayat kauniyah sebagai mutiara (al-jawahir), yang di dalamnya terkandung isyarat ilmiah.[83]

Tafsir tersebut, adalah kitab tafsir yang cukup kontoversial di kalangan 'Ulama. Karena memang tafsir tersebut berisi banyak keterangan tentang ilmu pengetahuan. Sedangkan tafsir ilmi memang dari dulu sudah mengundang kontroversi di kalangan 'Ulama. Sampai-sampai raja Abd al-'Aziz Alu Sa'ud raja Najed dan Hijaz pun tidak mentolerir tafsir tersebut untuk masuk di Arab Saudi[84].

Selain hal di atas, Tantawi Jawhary juga banyak mengkritik tradisi penafsiran umat Islam atau para 'Ulama' selama ini yang cenderung

---

[82] Muḥammad Husein al-Dhahhabȳ, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* (Mesir; Maktaa Muṣ'ab Ibn 'Umayr al-Islāmiyyah 2004), Juz 2, 201.
[83] Armainingsih, "STUDI TAFSIR SAINTIFIK: Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim", Jurnal At-Tibyan Vol. 1 No.1 (Januari-Juni, 2016), 103.
[84] Muḥammad Husein…, *al-Tafsīr wa ….,* Juz 2, 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didominasi pada penafsiran model fikih. Dari sekian banyak tema-tema al-Qur'an, seolah-olah terjadi distostorsi dalam paradigma penafsiran al-Qur'an. Padahal menurut pengamatan Tantawi, ayat-ayat fiqih bejumlah tidak lebih dari 150 ayat. Sedangkan ayat-ayat yang terkait dengan kauniyah atau ilmu-ilmu alam sangatlah banyah berkisar hingga 750 ayat tapi mengapa penafsiran model fiqih lebih popular? Dan penafsiran model sains terpinggir? Ini lah yang menjadi refleksi kritis Tantawi Jawhary selama ini.[85]

Di tengah kontroversi yang ada, tafsir ini sesungguhnya ditulis dengan tujuan yang mulia, yaitu agar dapat mendorong kaum muslimin melakukan kajian terhadap ilmu-ilmu kealaman, sehingga Islam dapat bangkit dan mengungguli Eropa dalam berbagai bidang, baik di bidang agraris, medis, pertambangan, matematika, arsitektur, astronomi sains dan industri lainnya.[86]

Tafsir ini diawali dengan penjelasan maksud ayat yang hendak ditafsirkan (*maqasid*), menjelaskan makna kata (*al-tafsir al-lafdi*), memberi penjelasan setiap kandungan maqasid dengan memerinci *lataif*[87] dan *Jawahir*[88]-nya, pembahasan berkaitan dengan ulum al-Qur'an, *Asbab al-Nuzul*, *Munasabah* dan *Qira'ah.* Tafsir ini sangat sedikit sekali menyinggung soal perdebatan teologis dan fikih.[89]

---

[85] Ibid., 203.
[86] Armainingsih, "STUDI TAFSIR……", 103
[87] *Lataif* dalam tafsir ini adalah ungkapan atau pernyataan di antara teks yang mengandung lautan makna yang terdalam
[88] *Jawahir* adalah mutiara-mutiara (rincian-rincian makna atau pengetahuan) yang diperoleh darri lautan (*Lataif*) tersebut.
[89] Armainingsih, "STUDI TAFSIR……", 104-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Corak Tafsir al-Jawahir

Tafsir al-Jawahir memiliki corak sesuai dengan latar belakang ditulisnya tafsir tersebut. Bahwa tafsir tersebut bercorak ilmi atau dengan kata lain, tafsir tersebut ingin menyingkap keajaiban-keajaiban ayat-ayat al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan. Tafsir ilmi juga didefinisikan, pemanfaatan teori-teori ilmu pengetahuan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun, Tantawi Jawhary dalam tafsirnya al-Jawahir juga mencantumkan pembahasan soal akhlak, hukum, ilmu-ilmu al-Qur'an, aqidah dan lainnya. akan tetapi disbut sebagai tafsir ilmi karna dominasi tafsir tersebut memang bersifat menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah. Bahkan untuk memperjelas penafsirannya beliau mencantumkan gambar-gambar dan table-tabel yang berkaitan dengan teori yang dikutip dalam tafsirnya.[90]

Jika diamati dengan seksama, maka akan banyak didapati dalam penafsiran-penafsiran Tantawi Jawhary yang mencoba memadukan antara ayat al-Qur'an dengan sains modern. Meskipun, kebanyakan apa yang dilakukan oleh para mufassir yang tafsirnya bercorak ilmi adalah semacam Justifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kealaman dengan teori-teori sains modern. belum kepada penemuan sains baru yang dikonstruksi atau diilhami dari pembacaan ayat al-Qur'an. Akan tetapi meskipun demikian, setidaknya sumbangsihnya dalam dunia Islam adalah menggugah kesadaran umat Islam

[90] Ibid., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar menekankan perhatiannya untuk mempelajari dan mengembangkan sains atau ilmu-ilmu alam.

Keterangan di atas dapat dibuktikan dengan melihat beberapa contoh penafsiran Tantawi Jawhary dalam kitab tafsirnya. *Pertama,* ketika menafsirkan ayat tentang proses turunnya hujan yaitu pada QS (24): 43,[91] menurut Tantawy diawali dengan Allah menggerakkan awan hingga terbentuk gumpalan tebal disebabkan dorongan angin QS (25): 48, QS (15): 22,[92] kedua ayat ini merupakan keajaiban dan rumus bagi ilmu pengetahuan. Bukti kekuasaan Allah bahwa Allah mengirimkan angin agar turun hujan sehingga bumi yang gersang subur kembali dan angin juga bermanfaat bagi penyerbukan tumbuh-tumbuhan. Kata penyerbukan "لواقع" merupakan slah satu petunjuk bagi pemahaman terhadap al-Qur'an. ilmu tentang penyerbukan sangat penting dalam ilmu botani karena jumlah daun yang terdapat dalam bunga jantan dan betina merupakan hasil pembagian dari proses ilmu ini.[93]

Contoh lain dari penafsiran Tantawi dalam QS (2): 67 tentang Musa, Bani Israil dan sapi betina.[94] Ia menjelaskan tentang keajaiban yang terkandung dalam ayat ini, yaitu tentang ilmu mendatangkan arwah. Menurutnya, ilmu mendatangkan arwah diambil dari ayat ini, ayat ini dibaca dan diyakini oleh umat Islam malah ilmunya muncul dari Amerika kemudian menyebar ke Eropa. Lalu ia menceritakan tentang sejarah ilmu ini,

[91] Ibid., 107.
[92] Ibid.
[93] Ibid., 108.
[94] Ibid., 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebarannya dan kegunaannya. Surah al-Baqarah banyak berisi tentang penghidupan yang telah mati, sepeerti tentang burung yang dihidupkan, kisah Nabi 'Uzair. Karena Allah mahamengetahui bahwa manusia tidak memiliki kuasa untuk membangkitkan yang teelah mati, maka Allah memberi pengenalan tentang ilmu memanggil arwah dari kisah sapi. Yaitu memanggil arwah melalui cara yang benar. Akan tetapi hendaknya pemanggil arwah adalah yang hatinya bersih lagi tulus, mengikuti petunjuk nabi dan rasul seperti 'Uzair, Ibrahim dan Musa, lalu ia mencantumkan QS (6): 90.

D. Profil Tafsir Mafātīh al-Ghayb

1) Tinjauan Umum tentang Tafsir Mafatih al-Ghayb

Kitab tafsir Mafatih al-Ghayb terdiri dari delapan jilid tebal. Tafsir tersebut ditulis dengan metode bi al-Ra'yi mamduh karena tafsir tersebut tidak ditulis dengan sembarangan. Akan tetapi masih memperhatikan kaidah-kaidah tafsir yang ada, seperti *asbab al-nuzul, munasabah,*dan kaidah-kaidah kebahasaan terkait penafsiran al-Qur'an.[95]

Para 'Ulama' berselisih pendapat mengenai apakah tafsir tersebut ditulis oleh al-Razy dengan sempurna? Ataukah al-Razy sebetulnya tidak sempat menyelesaikan penulisan tafsir tersebut? lalu disempunakan oleh 'Ulama' lain?. Akan tetapi nyata bahwa tafsir al-Razy yang ada sekarang lengkap dari juz satu sampai tigapuluh.

[95] Muhammad Azhari, "KONSEP PENDIDIKAN SAINS MENURUT al-RAZI: Telaah Terhadap Kitab Tafsir Mafatih al-Ghayb", Jurnal Ilmiyah ISLAM FUTURA, vol. 13 no. 1 (Agustus 2013), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut para ‘ulama’, tafsir *Mafatih al-Ghayb* tidak diselesaikan oleh al-Razy di dalam penulisannya. Imam al-dhahaby misalnya, dalam kitabnya *al-Tafsir wa al-Mufassirun* membahas secara singkat tentang hal ini. Ia mengatakan bahwa Tafsir *Mafatih al-Ghayb* tidak ditulis oleh al-Razy secara keseluruhan. Menurutnya, al-Razy hanya menyelesaikan tafsir tersebut pada surat al-Anbiya’. Kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya yaitu seorang bernama Shihab al-Din al-Khuwayni dan ternyata belum tuntas pula maka dilanjutkan oleh Njm al-Din al-Qamuly, seorang generasi berikutnya. Hal ini juga sempat dibahas dalam kitab *Kashf al-zunun* yang menyatakan bahwa keduanya adalah penyempurna dari tafsir *Mafatih al-Ghayb.* Ada bukti yang dipaparkan oleh al-Dhahaby tentang pendapatnya, yaitu pada penafsiran surat al-Waqi’ah: 24 جَزَاءًا بِمَا كَانُوا يَعمَلُونَ , berikut penafsirannya:

هذه العبارات: المسألة الأولي أصولية، ذكرها الإمام فخرالدين رحمه الله في مواضع كثيرة ونحن نذكر بعضها (فالأولى) قالت المعتزلة.....إلخ[96]

Penjelasan yang dimaksudkan adalah, masalah pertama yang bersifat mendasar, sebagaimana telah disebutkan di banyak tempat oleh Imam Fakhr al-Din rahimahullah. Dalam hal ini kami hanya menyebutkan sebagian, pertama, golongan mu’tazilah mengatakan……..

Statement tersebut terdapat dalam tafsir al-Razi. Ini menunjukkan indikasi yang kuat bahwa penulis bukanlah al-Razi, karna ia disebut dan

[96] Muḥammad Husein…, *al-Tafsīr wa ….,* Juz 1, 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi orang ketiga. Seolah-olah orang lain yang menulis dan mengutip pendapat al-Razi terkait permasalahan yang dimaksud.

Akan tetapi pendapat ini dibantah oleh Ali al-Iyazy, dalam kitabnya *al-Mufasssirun, Hayatuhum wa Manahijuhum.* Ia mengatakan bahwa kesimpulan yang menyatakan bahwa tafsir tersebut tidak diselesaikan oleh al-Razy adalah kesimpulan yang tidak didasari atas pembacaan karya al-Razy secara keseluruhan. Karena ternyata terdapat bukti juga bahwa al-Razy telah merampungkan tafsirnya secara keseluruhan. Seperti pernyataan Abdurrahman:

وأضرب مثالا لهذا أورده الرازي عند تفسيره لسورة البقارة في قوله تعالى: ليس عليكم جناح أن تبتغوا فضلا من ربكم فإذا أفضتم من عرفات فاذكروا الله عند المشعر الحرام واذكروه كما هداكم وإن كنتم من قبله لمن الضالين (البقرة:197). يقول الرازي: ومنهم من قال إنه يوم النحر، وخامسها: المشهود في قوله: وشاهد ومشهود (البروج: 3)، وهذه الأسماء فسرنا في هذه الآية. وقد رجعت إلي تفسير هذه الآية في سورة البروج فيالجزء الأخير، ووجدت أن الرازي قد أوفى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بما وعد به، وهذا يتنافي مع من يزعم أنه لم يكمل تفسيره، أو وصل إلى تفسير سورة الأنبياء أوغير ذلك من السور.

Saya dapat memberikan contoh sebagaimana yang dikemukakan al-Razy ketika menafsirkan firman Allah dalam QS al-Baqarah: 198 (*tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan)dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafah, berdzikirlah kepada Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat*). Menurut al-Razy, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa yang dimaksudkannya ialah hari raya kurban. Dan yang kelima adalah "*al-masyhud*" sebagaimana disebut dalam surat al-Buruj: 3 *(dan yang menyaksikan dan yang disaksikan)*. Nama-nama demikian telah kami jelaskan pada apa yang dimaksud. Kemudian Abdurrahman telah merujuk pada penafsiran ayat ini, ternyata al-Razi telah memenuhi apa yang dijanjikan. Pernyataan tersebut dapat menghilangkan tuduhan bahwa al-Razy tidak menyempurnakan tafsirnya, atau tafsir al-Razy hanya sampai pada surat al-Anbiya' maupun yang lainnya.[97]

Tafsir tersebut memiliki beberapa keunikan, yaitu pembahasannya yang luas dan mendalam. Bahkan dalam tafsir tersebut terdapat banyak ilmu-ilmu pengetahuan seperti kedokteran, teologi, fikih, akhlak dan kosmologi. Sampai saking luasnya pembahasan, Abu Hayyan al-Andalusi mengomentari

[97] Aswadi, *KONSEP SYIFA' DALAM AL-QUR'AN: Kajian Tafsir Mafatih al-Ghayb Karya Fakhruddin al-Razi*, (Jakarta Pusat: Kementrian Agama Republik Indonesia 2012), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"di dalamnya terdapat banyak hal kecuali tafsir itu sendiri".[98] Di sisi lain pernyataan ini menjadi sebuah kritik bagi al-Razy karna luasnya pembahasan. Sehingga seolah-olah keluar dari pembahasan yang dibutuhkan untuk keperluan penafsiran.

Keunikan yang lain adalah bahwa al-Razy terlihat sangat pawai dalam berdebat atau berdialektika dengan kelompok-kelompok yang berbeda pendapat dengannya. Ketika ia ingin mengkritisi pendapat lawannya, ia terlebih dahulu mengungkapkan pendapat lawan dengan detail, baru kemudian ia mengkritisinya dengan argumentasi yang relevan. misal ketika ingin membantah pendapat Mu'tazilah tentang al-Qur'an itu makhluk, ia mengemukakan argumentasi dari Mu'tazilah secara rinci dan detail, baru kemudian ia mengkritisinya secara luas dan mendalam. [99]

2) Corak Tafsir Mafatih al-Ghayb

Jika ditunjau dari segi corak dan kecenderungan tafsir, kitab *Mafatih al-Ghayb* cenderung kepada penafsiran *falsafi* dan *I'tiqadi.*[100] Dalam referensi lain, ada yang menambahkan corak *ilmi* dan *adabi* sebagai kecenderungannya dalam menulis tafsir ini.[101]

Corak *falsafi* terlihat dalam penafsirannya yang banyak mengutip perkataan ahli filsafat untuk menguatkan kebenaran ayat al-Qur'an. sedangkan corak *I'tiqadi* bisa diamati dari banyaknya penafsiran al-Razy

[98] Nur Hamim, "Studi Tentang Metode Tafsir dan Karakteristik Isi Kitab Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Razi", Qualita Ahsana, vol. 2 no. 1 (April 2000), 84.
[99] Ibid., 83.
[100] Muhammad Azhari....., "KONSEP PENDIDIKAN.....", 50.
[101] Nur Hamim, "Studi Tentang…..", 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyinggung persoalan-persoalan teologi. Al-Razy seolah masuk dalam dialektika teologis, bahkan ia sering mengkritik pendapat Mu'tazilah dengan cara memaparkan pendapat mereka kemudian dibantah dengan mendalam.

Adapun corak *ilmi*, al-Razy memang banyak memasukkan teori-teori sains yang berkembang pada masanya untuk menafsirkan al-Qur'an. seperti ilmu astronomi, flora, fauna dan sebagainya.[102] Hal ini adalah sesuatu yang wajar dikarenakan selain ia menguasai ilmu-ilmu Agama, ia juga menguasai ilmu-ilmu umum seperti kedokteran, astronomi dan sebagainya. Adapun corak *Adabi*, memang dapat dilihat dalam penafsirannya yang banyak menganalisis suatu ayat dengan kaidah-kaidah kebahasaan terutama dari segi *balaghah* dan *qawaid lughah*-nya.

Untuk membuktikan tesis-tesis di atas, maka perlu kiranya penulis memaparkan contoh-contoh penafsiran. Salah satu penafsiran al-Razi yang terlihat sangat kental corak *i'tiqadi*-nya ialah penafsiran surah al-Nisa' ayat 17[103], "adapun hakikat taubat kita telah menyabutkan dalam tafsir surat al-Baqarah (فَتَابَ عَلَيكُم إِنَّهُ هُوَ التَوَّابُ الرَّحِيمُ) dan al-Qadi berhujjah bahwa wajib atas Allah menerima taubat seorang hamba dengan ayat tersebut dari dua aspek, *pertama*, huruf ((علي)) adalah menunjukkan wajib maka firman Allah (إِنَّمَا التَوْبَةُ عَلَي اللهِ لِلَّذِينَ) menunjukkan bahwa secara logika wajib

[102] Ibid., 78.
[103] Fakhr al-Dīn....., *Mafātīh al-Ghayb....*, juz 8, 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas Allah menerima taubat hamba. *Kedua*, jika kita memaknai (إِنَّمَا التَوبَةُ عَلَي اللهِ) dengan semata-mata kebolehan menerima, maka tidak ada bedanya antara ayat itu dengan ayat (فَأُولئكَ يَتُوبُ اللهُ عَلَيكُم) karna, ayat tersebut juga khabar tentang suatu kejadian, adapun jika kita bawa makna ayat pertama kepada kewajiban Allah menerima, dan hal ini menerangkan yang seharusnya terjadi, nampak perbedaan antara dua ayat di atas dan tidak berfaedah pengulangan." Kemudian al-Razi menanggapi pendapat al-Qadi tersebut dengan tanggapan sebagai berikut:

"ketahuilah bahwa perkataan wajib atas Allah adalah batil, hal ini didasari dengan beberapa dalil. *Pertama*, bahwa kelaziman suatu yang wajib mengakibatkan hak mendapat tanggungan ketika meninggalkan kewajiban itu, maka keharusan ini bisa jadi terlarang tetapnya dalam hak Allah dan bisa jadi tidak terlarang. Dan yang pertama (terlarang tetapnya dalam hak Allah) batil, karena meninggalkan kewajiban itu berarti harus menerima tanggungan, dan tanggungan ini mustahil tetap pada hak Allah, dan wajib bagi hal meninggalkan itu terlarang dalam hak Allah, dan apabila hal meninggalkan itu terlarang tetapnya secara akal berarti melakukan adalah wajib tetapnya, maka ketika itu Allah mempunyai kewajibaan dalam dzatnya, dan tidak mempunyai sifat ikhtiyar (memilih sesuai kehendak-Nya). Dan hal ini salah ataaupun batal. Adapun kemungkinan yang kedua,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu bolehnya ada sifat tercela atas dzat Allah, setiap sesuatu yang bersifat mungkin dan jika kita umpamakan terwujudnya bukanlah hal mustahil. Maka hal ini membolehkan bahwa Tuhan dengan sifat ketuhanan-Nya adalah Tuhan yang ddisifati dengan sifat tercela."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id